



ANALISIS KOMPARATIF *INCOME STATEMENT APPROACH* DAN *VALUE ADDED APPROACH* PADA KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH (STUDI PADA BANK MUAMALAT CABANG MAKASSAR)

Jumardi¹, Nurhayani², Suhartono³

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

²Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: mardhi.kontemplasi@gmail.com, Tlp: +6282346993009

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan *income Statement Approach* dan *Value Added Approach* berdasarkan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan terdiri dari ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, NPM, dan BOPO. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Makassar. Jenis Penelitian ini adalah penelitian dokumenter dimana sumber data adalah laporan keuangan PT. BMI Cabang Makassar, dalam hal ini laporan keuangan tahun 2007-2011 untuk masing-masing pendekatan yaitu *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*. Alat analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif dan analisis uji beda *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan (ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan NPM) terdapat perbedaan yang signifikan antara *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*, sedangkan pada rasio BOPO antara *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach* tidak terdapat perbedaan. Akan tetapi bila dilihat secara keseluruhan tingkat profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*.

Kata Kunci: Perbankan Syariah, Kinerja Keuangan, Laporan Nilai Tambah, Laporan Laba Rugi

1. Pendahuluan

Sistem ekonomi Islam mengabdikan kepada persaudaraan umat manusia yang disertai keadilan ekonomi dan sosial serta distribusi pendapatan yang adil. Untuk menciptakan keselarasan antara pertumbuhan dan pemerataan itu, diperlukan lembaga yang mengendalikan dan mengatur dinamika ekonomi dalam hal ini perputaran uang dan barang (Triyanti, 20018). Lembaga keuangan terus berkembang mengikuti perkembangan peradaban manusia. Salah satu lembaga keuangan yang berkembang cepat dan turut memengaruhi perilaku ekonomi manusia yakni perbankan Islam. Perkembangan perbankan Islam merupakan fenomena yang menarik baik bagi kalangan akademisi maupun praktisi dalam 20 tahun terakhir. International Mother Fund (IMF) juga telah melakukan kajian-kajian atas praktek perbankan Islam sebagai alternatif sistem keuangan internasional yang memberikan peluang upaya penyempurnaan sistem keuangan



Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

internasional yang belakangan dirasakan banyak sekali mengalami goncangan dan ketidakstabilan yang menyebabkan krisis dan keterpurukan ekonomi, di samping disebabkan oleh lebih dominannya sektor finansial dibanding sektor ril dalam hubungan perekonomian dunia (Zaitun, 2001).

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998. Bank pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Penelitian ini mengambil objek pada Perbankan Syariah yaitu Bank Muamalat Cabang Makassar. Pemilihan Bank Muamalat sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa bank tersebut beroperasi cukup lama dan berdiri secara mandiri, tidak berada pada naungan bank konvensional. Bank Muamalat juga merupakan sistem perbankan pertama yang menggunakan prinsip-prinsip syariah serta bahwa menjadi pelopor berdirinya perbankan berdasarkan hukum Islam.

1.1 *Syariah Enterprise Theory (SET): Tuhan sebagai Pusat*

Penekanan dalam Islam adalah bahwa pertumbuhan ekonomi harus mengarah pada keadilan sosial dan distribusi yang lebih adil dari kekuasaan dan kekayaan. Konsep Islam tentang persudaraan, kesetaraan dan keadilan menyiratkan adanya kebijakan redistribusi dan transfer sumber daya di antara berbagai kelompok di masyarakat. Sebuah *value added statement* menunjukkan bagaimana manfaat dari upaya perusahaan yang sedang bersama antara karyawan, pemegang saham, pemerintah dan perusahaan itu sendiri, mungkin akan sangat berguna bagi umat Islam. Distribusi kekayaan antara sektor masyarakat yang berbeda, menurut definisi, masalah kepentingan sosial dan inilah karakteristik dari *value added statement* yang mendukung akuntabilitas dalam Islam. Dengan demikian, laporan nilai tambah dapat dianggap sejalan dengan konsep keadilan dan kerja sama yang menyebarkan Islam daripada laporan laba rugi (Sulaiman, 2001).

Menurut Triyuwono (2007), *Syariah Enterprise Theory (SET)* dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat yang berkarakter keseimbangan. Dalam syariah Islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat. Zakat (yang kemudian dimetaforakan menjadi metafora zakat) secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materi spiritual, dan individu-jamaah. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, SET memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas, meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada membangkitkan kesadaran keTuhanan para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya *sunnatullah* sebagai basis bagi



Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

konstruksi akuntansi syariah. Intinya adalah bahwa dengan *sunnatullah* ini, akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan. *Stakeholder* kedua dari SET adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect stakeholders*. *Directstakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan (Triyuwono, 2007).

Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain- lainnya (Triyuwono, 2007).

Penjelasan singkat di atas secara implisit dapat dipahami bahwa SET tidak mendudukan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu sebagaimana dipahami oleh antroposentrisme. Tapi sebaliknya, SET menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalitullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia (dan alam) semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya. Tentu saja konsep SET sangat berbeda dengan ET yang menempatkan manusia dalam hal ini *stockholders* sebagai pusat. Dalam konteks ini kesejahteraan hanya semata-mata dikonsentrasikan pada *stockholders*. SET juga berbeda dengan *Enterprise Theory* yang meskipun *stakeholdersnya* lebih luas dibanding dengan ET, tetapi *stakeholders* di sini tetap dalam pengertian manusia sebagai pusat.

1.2 Bank Syariah

Bank adalah salah satu bentuk kegiatan muamalah manusia yang merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan. Pada dasarnya bank adalah lembaga perantara dan penyaluran dana antara pihak yang berlebihan dengan pihak yang kekurangan. Dalam perekonomian modern, bank telah menunjukkan peranan yang penting dan berhasil dengan baik dalam penyaluran dana masyarakat. Oleh karena bank memiliki peranan penting dalam



perekonomian, maka perbankan berkembang pesat. Perkembangan tersebut terus memunculkan ide-ide baru mengenai dunia perbankan dan selalu menyesuaikan ruang lingkup kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat di mana perbankan beroperasi. Maka dari itu, munculnya perbankan Syariah merupakan suatu terobosan penting di dunia perbankan. Menurut Patriwijaya (2012), didirikannya perbankan Syariah dengan sistem bagi hasil didasarkan pada dua alasan utama, yaitu: (1) adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama Islam, (2) dari aspek ekonomi, penyerahan risiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan.

Menurut Ascarya (2005), bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi untuk memperlancar kegiatan ekonomi di sektor riil melalui kegiatan usaha (seperti investasi, perdagangan, dan lain-lain) yang sesuai dengan hukum syariah antara bank dengan pelanggannya dalam pendanaan dan/atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lain yang sesuai dengan nilai-nilai makro dan mikro Islam. Nilai makro meliputi nilai keadilan (*'adl*), menguntungkan bagi masyarakat (*maslahah*), sistem zakat, bebas dari riba atau bunga, bebas dari kegiatan-kegiatan spekulatif dan tidak produktif (*maysir*), bebas dari ketentuan dan kondisi yang tidak jelas (*gharar*), dan bebas dari cacat dan melanggar hukum transaksi (*bathil*). Sedangkan nilai mikro yang harus tertanam dalam praktek bank syariah meliputi sifat terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu jujur (*shiddiq*), mengulurkan tangan (*tabligh*), dapat dipercaya (*amanah*) serta kompeten dan profesional (*fathonah*). Selain itu, dimensi keberhasilan bank-bank Islam termasuk sukses di dunia (yang berorientasi jangka pendek) dan di akhirat (yang berorientasi jangka panjang), di mana memperhatikan kemurnian sumber, ketepatan proses dan manfaat dari hasil.

Secara konseptual, bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu mengedepankan keadilan, kemitraan, keterbukaan, dan universalitas bagi seluruh kalangan sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Quran Surah Al-Hadid ayat 25: “sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”.

Dalam operasionalnya, konsep tersebut dipraktekkan sebagai berikut:

1. *Keadilan*. Diwujudkan melalui mekanisme berbagi hasil dalam memberikan keuntungan bagi para penabung dan deposan..
2. *Kemitraan*. Mekanisme bagi hasil mengandung unsur kemitraan, yaitu kepercayaan dan keselarasan antara bank dan nasabah.
3. *Keterbukaan*. Dalam melaksanakan usahanya, bank syariah dituntut untuk terbuka terhadap seluruh *stakeholders* (pemangku kepentingan).
4. *Universalitas*. Keberadaan bank syariah tidak ditujukan hanya untuk kalangan tertentu, tetapi harus bisa dinikmati dan dimanfaatkan oleh seluruh kalangan tanpa melihat latar belakang individu dan keyakinan



Menurut Antonio (2001), fungsi bank syariah terdiri:

1. Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.
2. Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana/*shahibul maal* sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi).
3. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Sebagai pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan (fungsi optimal).

1.3 Manajemen Dana Bank Syariah

Manajemen dana bank syariah adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas dan solvabilitasnya (Muhammad, 2005). Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan-satuan kelompok masyarakat atau unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana-dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Berbeda dengan bank konvensional, hubungan antara bank syariah dengan nasabahnya bukan hubungan antara debitur dan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara penyandang dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah yang menyimpan dana. Dengan demikian kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha dan pengelola investasi yang baik akan sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga *intermediary* dan kemampuannya menghasilkan laba.

Secara lengkap indikator kinerja dan kesehatan perbankan syariah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kinerja dan Kesehatan Bank Syariah

No	Indikator	Komponen
1	Struktur Modal	Rasio Modal Total Terhadap Dana/ Simpanan Pihak Ketiga
2	Likuiditas	Rasio Dana Lancar terhadap Dana/ Simpanan Pihak Ketiga Rasio Total Pembiayaan Terhadap DPK
3	Efisiensi	Rasio Total Pembiayaan Terhadap Pendapatan Operasional Rasio Nilai Inventaris terhadap Total Modal
4	Rentabilitas	Rasio Laba Bersih terhadap Total Asset (Harta) Rasio Laba Bersih Terhadap Total Modal
5	Aktiva	Rasio Total Pembiayaan Bermasalah terhadap Total Pembiayaan Yang diberikan



Sumber: Data Diolah, 2020.

Menurut Muhammad (2005), pokok-pokok permasalahan manajemen dana bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah:

1. Bagaimana memperoleh dana dan dalam bentuk apa dengan biaya yang relatif murah.
2. Berapa jumlah dana yang dapat ditanamkan dan dalam bentuk apa untuk memperoleh pendapatan yang optimal
3. Berapa besarnya deviden yang dibayarkan yang dapat memuaskan pemilik/pendiri dan laba ditahan yang memadai untuk pertumbuhan bank syariah.

Dari permasalahan yang ada di atas, maka manajemen dana mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh profit yang optimal.
2. Menyediakan aktiva cair dan kas yang memadai.
3. Menyimpan cadangan.
4. Mengelola kegiatan-kegiatan lembaga ekonomi dengan kebijakan yang pantas bagi seseorang yang bertindak sebagai pemelihara dana-dana orang lain
5. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pembiayaan.

Seberapa jauh bank syariah dapat menjalankan aktivitas manajerial secara efisien. Tingkat efisiensi manajerial bank sangat ditentukan oleh seberapa besar tingkat keuntungan bersih bank. Dari tingkat keuntungan bersih dibandingkan dengan kondisi aset dan ekuitas dapat dijadikan ukuran efisiensi manajerial bank. Tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan (*controllable factors*) dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable factors*). *Controllable factors* adalah faktor yang dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis (orientasinya kepada *wholesale* dan *retail*), pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual-beli, pendapatan *fee* atas layanan yang diberikan) dan pengendalian biaya-biaya. *Uncontrollable factors* atau faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya. Bank tidak dapat mengendalikan faktor-faktor eksternal, tetapi mereka dapat membangun fleksibilitas dalam rencana operasi mereka untuk menghadapi perubahan faktor-faktor eksternal.

1.4 Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan keuangan atas kegiatan komersial dan/atau sosial. Laporan keuangan kegiatan komersial meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan perubahan ekuitas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan atas kegiatan sosial meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan. Di samping itu juga termasuk, skedul dan informasi tambahan yang berkaitan



Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis (PSAK Akuntansi Syariah, par 7).

Definisi laporan keuangan dalam akuntansi bank syariah adalah laporan keuangan yang menggambarkan fungsi bank Islam sebagai investor, hak dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank Islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial. Muhammad (2005) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, seperti *shahibul maal*/pemilik dana, pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana, pembayar zakat, infak, dan shadaqah, pemegang saham, otoritas pengawasan, Bank Indonesia, pemerintah, lembaga penjamin simpanan, dan masyarakat.

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa tujuan lainnya menurut Nurhayati dan Wasilah (2008) adalah:

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
2. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.
3. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
4. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah* temporer; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Nurhayati dan Wasilah (2008) mengatakan bahwa setidaknya laporan keuangan entitas syariah terdiri atas:

1. Posisi Keuangan Entitas Syariah, disajikan sebagai neraca. Laporan ini menyajikan informasi tentang sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Laporan ini berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Informasi Kinerja Entitas Syariah, disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan ini diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.
3. Informasi Perubahan Posisi Keuangan Entitas Syariah, yang dapat disusun berdasarkan definisi dana seperti seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aset likuid atau kas.
4. Kerangka ini tidak mendefinisikan dana secara spesifik. Akan tetapi, melalui laporan ini dapat diketahui aktivitas investasi, pendanaan operasi selama periode pelaporan.



5. Informasi lain, seperti Laporan Penjelasan tentang Pemenuhan Fungsi Sosial Entitas Syariah. Merupakan informasi yang tidak diatur secara khusus tetapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan.
6. Catatan dan Skedul Tambahan, merupakan penampung dari informasi tambahan yang relevan termasuk pengungkapan tentang risiko dan ketidakpastian yang mempengaruhi entitas. Informasi tentang segmen industri dan geografi serta pengaruh perubahan harga terhadap entitas juga dapat disajikan.

1.5 Laporan Nilai Tambah Syariah

Sebagai konsekuensi menerima SET, maka akuntansi syariah tidak lagi menggunakan konsep *income* dalam pengertian laba, tetapi menggunakan nilai tambah. Dalam pengertian yang sederhana dan konvensional, nilai tambah adalah selisih lebih dari harga jual keluaran yang terjual dengan *costs* masukan yang terdiri dari bahan baku dan jasa yang dibutuhkan (Wahyudi, 2005). *Value Added Statement* (VAR) atau Laporan Nilai Tambah berkaitan juga dengan *Human Resources Accounting* dan *Employee Reporting* terutama dalam hal informasi yang disajikan. *Value Added Statement* ini sebenarnya menutupi kekurangan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama, Neraca, Laba Rugi, dan Arus Kas. Karena semua laporan ini gagal memberikan informasi mengenai total produktivitas dari perusahaan dan *Share* dari setiap *stakeholders* atau anggota tim yang ikut dalam proses manajemen, yaitu: pemegang saham, kreditor, pegawai, masyarakat dan pemerintah.

VAR berusaha untuk mengisi kekurangan ini ditambah dengan memberikan informasi tentang kompensasi yang diberikan kepada pegawaidan mereka yang berkepentingan (*stakeholders*) lainnya terhadap informasi perusahaan. Kalau laporan keuangan konvensional menekankan informasinya pada laba maka VAR menekankan pada upaya *generate* kekayaan. Karena laba pemegang saham (kapitalis) biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja bukan seluruh tim yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan. *Value added* adalah kenaikan nilai kekayaan yang *degenerate* atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah. *Value added* tidak sama dengan laba.

Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh *stakeholders*. Kesadaran akan pentingnya VAR ini sejalan dengan peralihan penekanan tujuan manajemen dari pertama-tama memaksimalkan profit kepada pemilik modal, ke memaksimalkan nilai tambah kepada *stakeholders*. Masyarakat yang semakin menyadari pentingnya keadilan sosial juga merupakan salah satu penyebab munculnya VAR ini karena dianggap lebih adil dan lebih demokratis.

Sehingga hubungan antara masing-masing pihak yang bekerjasama dalam satu tim lebih harmonis karena masing-masing nilai tambah yang diberikannya diukur. Indikator atau informasi ini tentu akan bisa digunakan untuk melakukan pembagian hasil. Dalam konsep ekonomi Islam tampaknya konsep VAR ini lebih



Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

sesuai konsep bisnis dalam Islam didasarkan padakerja sama (*musyarakah dan mudharabah*) yang adil, transparan dan saling menguntungkan bukan salah satu mengeksploitasi yang lain.

VAR ini merupakan alternatif pengganti laporan laba rugi dalam akuntansi konvensional. Di mana Baydoun dan Willet (2000) menjelaskan bahwa VAR merupakan laporan keuangan yang lebih menerapkan prinsip *full disclosure* dan didorong dengan kesadaran moral dan etika. Karena prinsip *fuul disclosure* paling tidak mencerminkan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga kepekaan itu diwujudkan dalam informasi akuntansi melaluidistribusi pendapatan yang lebih adil. Artinya bahwa dengan VAR perusahaan telah merubah *mainstream* tujuan akuntansinya dari *decision making* yang kabur bergeser ke pertanggungjawaban sosial. Konsep VAR merupakan salah satu bukti pelaporan yang menggambarkan nilai-nilai Islam. Pergeseran tujuan akuntansi dari adanya VAR harus dimanfaatkan oleh umat Islam yang telah memiliki seperangkat panduan kehidupan yang universal, termasuk didalamnya praktik bisnis dan dasar serta prinsip akuntansi. Dengan perkembangan VAR keselarasan dengan prinsip syariah yaitu keadilan, kejujuran, *full disclosure* dan pertanggungjawaban dapat terwujud. Akan lebih lengkap jika VAR ini dikonstruksi sebagai wujud dari kesatuan tujuan perusahaan yang tidak hanya pada sosial, tetapi juga pertanggungjawaban kepada Pencipta. Artinya tujuan laporan keuangan tersebut menjadi media pertanggungjawaban manajemen secara vertikal dan horisontal.

Pertanggungjawaban akuntansi secara vertikal dengan menggunakan VAR dapat dilaksanakan dalam bentuk penerapan keadilan antara pihak-pihak yang terlibat dan bekerjasama. Sedangkan horisontalnya mendistribusikan nilai tambah secara adil kepada pihak yang terlibat dalam menciptakan nilai tambah tersebut. Sehingga dengan bentuk laporan pertanggungjawaban tersebut, dapat menampilkan nilai yang sesungguhnya atau ketepatan dan keakuratan nilai dari perusahaan serta kerjasama di dalamnya.

Format laporan nilai tambah sebagaimana yang dikemukakan Ratmono (2003) adalah sebagai berikut:



Tabel 4. Laporan Nilai Tambah

Sumber nilai tambah:	
Pendapatan:	
Pendapatan operasi utama : Pendapatan dari	XXX
jual beli: Pendapatan margin murabaha	XXX
Pendapatan salam paralel Pendapatan	XXX
margin <i>istisna'</i> paralel	XXX
Pendapatan sewa: Pendapatan	
sewa ijarah	
Pendapatan dari bagi hasil:	XXX
Pendapatan dari bagi hasil mudharabah	XXX
Pendapatan dari bagi hasil musvrahah	XXX
Harga pokok input Depresiasi	(XXX)
	(XXX)
Total nilai tambah Retribusi nilai tambah	XXX
Nasabah (bagi hasil)	(XXX)
Karyawan (gaji) Sosial (zakat) Pemerintah	(XXX)
(pajak) Pemilik (deviden)	(XXX)
Laba ditahan	(XXX)
	(XXX)
Total nilai tambah	(XXX)

Keterangan :

- a. Laporan nilai tambah tersebut disusun dengan metode nilai tambah bersih dimana depresiasi diperlakukan seperti halnya harga pokok input sebagai pengurang pendapatan
- b. Harga pokok input (*bought in cost*) diperoleh dari beban operasional lainnya (selain dari beban gaji dan depresiasi).

2. Metode

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif, di mana penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari dokumen-dokumen dalam hal ini berupa Laporan Keuangan Perbankan Syariah. Selain itu juga berupa jawaban atas sejumlah pertanyaan tentang keuangan survei ini untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dokumenter dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Bank Muamalat di Makassar, yang merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti,



catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indrianto dan Supomo, 2002). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi keuangan yang didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen Bank Muamalat di Makassar yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif, dan catatan atas laporan keuangan selama tiga periode yaitu periode tahun 2015-2019.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dan analisis uji beda t-test. Masing-masing dari bagian teknis analisis tersebut terkait tujuan penggunaan, langkah dan cara interpretasi hasilnya akan dijabarkan pada bagian selanjutnya di bawah ini.

- a. Statistik Deskriptif Kuantitatif. Statistik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum untuk mendeskripsikan variabel penelitian.
- b. Uji Hipotesis (Uji Beda t-test). Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Menurut Ghazali, (2005), uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut:
 1. Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel secara individual (*partial*). Apabila t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel berarti t hitung signifikan artinya hipotesis diterima. Sebaliknya apabila t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel berarti t hitung tidak signifikan artinya hipotesis ditolak.
 2. Selain itu pengujian ini bisa dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Apabila *p-value* < 5% maka hipotesis diterima dan apabila *p-value* > 5% maka hipotesis ditolak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Rasio ROA

Pada Tabel 5, diperoleh hasil perbandingan rasio ROA dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji *Statistic Independent Sample T-Test*. Berdasarkan Tabel 5, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Return on Assets* (ROA) pada *Income Statement Approach* dengan indeks "ISA" adalah 1,111 sedangkan pada *Value Added Approach* dengan indeks "VAA" sebesar 2,502. Secara absolut jelas bahwa rata-rata ROA antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.



Tabel 5. Independent Sample T-Test untuk Rasio ROA

Method	N	Mean		Std. Deviation
		Statistic	Std. Error	
ROA ISA	5	1.111067E0	.4064761	.7040372
ROA VAA	5	2.501667E0	.2907270	.5035539
Valid N (listwise)	5			

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	.659	.462	-2.783	4	.050	-1.3906000	.4997449	-	-.0030857
	Equal variances not assumed			-	3.622	.056	-1.3906000	.4997449	-	.0559616

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 0,659 dengan probabilitas 0,462 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 2,783 dengan probabilitas signifikansi 0,050 < 0,05 maka H1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

3.2 Analisis rasio ROE

Pada Tabel 6 diperoleh hasil perbandingan rasio ROE dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 6, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Return on Equity* (ROE) pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 1,474 sedangkan pada *value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 3,526. Secara absolut jelas bahwa rata-rata ROE antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 3,866 dengan probabilitas 0,121 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah - 4,109 dengan



probabilitas signifikansi $0,015 < 0,05$ maka H2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ROE pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

Tabel 6. Independent Sample T-Test untuk Rasio ROE

Method	N		Mean		Std. Deviation
	Statistic		Statistic	Std. Error	Statistic
ROE ISA	5		1.473670E0	4.7371232	8.2049380
ROE VAA	5		3.525893E1	1.5822725	2.7405763
Valid N (listwise)	5				

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROE	Equal variances assumed	3.866	.121	-4.109	4	.015	-20.5222333	4.9943891	-	-6.6555862
	Equal Variances not assumed			-4.109	2.441	.038	-20.5222333	4.9943891	-	-2.3552479
									34.3888804	38.6892187

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020.

3.3 Analisis Perbandingan Total Laba Bersih dengan Total Aktiva Produktif

Pada tabel 7 diperoleh hasil perbandingan rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji *Statistic Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 7, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 1,524 sedangkan pada *value added approach* sebesar 2,677. Secara absolut jelas bahwa rata-rata perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini nyata secara statistik maka harus dilihat juga output kedua yaitu *independent sample t-test*.

Tabel 7. Independent Sample T-Test untuk Laba Bersih/Aktiva Produktif Statistics

Method	N		Mean		Std. Deviation
	Statistic		Statistic	Std. Error	Statistic
LBAP ISA	5		1.524533E0	.1327706	.2299554
LBAP VAA	5		2.677200E0	.3230530	.5595442
Valid N (listwise)	5				



Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
LBAP Equal variance assumed	2.17	.21	-3.300	4	.030	-1.1526667	.3492725	-	-.1829309
Equal Variances not assumed	4	4	-3.300	2.657	.054	-1.1526667	.3492725	2.1224025	.0446593

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 2,174 dengan probabilitas 0,214 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah - 3,300 dengan probabilitas 0,030 < 0,05 maka H3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

3.4 Analisis rasio NPM

Tabel 8 diperoleh hasil perbandingan rasio NPM dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 8, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 1,523 sedangkan pada *value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 3,590. Secara absolut jelas bahwa rata-rata NPM antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 5,301 dengan probabilitas 0,083 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah - 3,944 dengan probabilitas signifikansi 0,017 < 0,05 maka H4 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio NPM pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.



Tabel 8. Independent Sample T-Test untuk Rasio NPM

Method	N		Mean		Std. Deviation
	Statistic		Statistic	Std. Error	Statistic
NPM ISA		5	1.523203E1	5.009079	8.6759082
NPM VAA		5	3.589890E1	1.5387085	2.6651214
Valid N (listwise)		5			

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
NPM	Equal variances assumed	5.301	.083	-3.944	.017	-20.6668667	5.2400463	-35.2155675	-6.1181659
	Equal Variances not assumed			-3.944	.044	-20.6668667	5.2400463	-40.1282534	-1.2054799

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

3.5 Analisis rasio BOPO

Tabel 9 diperoleh hasil perbandingan rasio BOPO dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji *Statistic Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 9, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata Rasio Biaya Operasional (BOPO) pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 7,693 sedangkan pada *value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 7,693. Secara absolut jelas bahwa rata-rata BOPO antara ISA dan VAA tidak berbeda (sama). Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 0,000 dengan probabilitas 1,000 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances not assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances not assumed* adalah 0,000 dengan probabilitas signifikansi 1,000 > 0,05 maka H₀ ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO pada *income statement approach* dan *value added approach* tidak berbeda secara signifikan.



Tabel 9. Independent Sample T-Test untuk BOPO

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kinerja Equal variances assumed	.000	1.000	.000	4	1.000	.0000000	10.4479259	-29.0080927	29.0080927
Equal Variances not assumed			.000	4.000	1.000	.0000000	10.4479259	-29.0080927	29.0080927

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020.

3.6 Analisis kinerja keseluruhan

Setelah diperoleh hasil dari rasio masing-masing bank, tahap selanjutnya adalah menganalisa kinerja bank secara keseluruhan dengan menjumlahkan rasio masing-masing bank yang sebelumnya telah diberi bobot nilai yang sudah ditentukan. Variabel tersebut diberi nama “Kinerja”. Hasil penjumlahan variabel “Kinerja” tersebut kemudian diolah dengan SPSS menggunakan *independent sample t-test*. Tabel 10 diperoleh hasil perbandingan kinerja keseluruhan dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* menggunakan Uji Statistic Independent Sample T-Test.



Tabel 10. Independent Sample T-Test untuk Kinerja Keseluruhan

Method	N	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kinerja ISA	5	1.092007E2	3.2352636	5.6053730
Kinerja VAA	5	1.532664E2	5.4634554	9.46298245
Valid N (listwise)	5			

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kinerja	Equal variances assumed	1.144	.345	-6.939	4	.002	-44.0657000	6.3500195	-61.6961806	-26.4352194
	Equal Variances not assumed			-6.939	3.250	.005	-44.0657000	6.3500195	-63.4237752	-63.4237752

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 10, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata kinerja keseluruhan pada *income statement approach* dengan indeks “ISA” adalah 1,092 sedangkan pada *value added approach* dengan indeks “VAA” sebesar 1,533. Secara absolut jelas bahwa rata-rata kinerja keuangan antara ISA dan VAA berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung levene test sebesar 1,144 dengan probabilitas 0,345 karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara ISA dan VAA sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah - 6,939 dengan probabilitas signifikansi 0,002 < 0,05 maka H6 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keseluruhan pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

Pembahasan

Hasil analisis pada hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 karena tingkat signifikansi ROA < 0,05 sehingga menerima H1. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROA selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut, secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki rasio ROA yang lebih tinggi walaupun terdapat



selisih kecil dibandingkan dengan *Income Statement Approach*. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai tingkat keuntungan yang besar dalam memanfaatkan aset yang dimiliki.

Hasil analisis pada hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 karena tingkat signifikansi ROE $< 0,05$ sehingga menerima H2. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROE selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki rasio ROE yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income Statement Approach*. Rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden, sehingga semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank semakin baik.

Hasil analisis pada hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 karena tingkat signifikansi perbandingan laba rugi dengan aktiva produktif $< 0,05$ sehingga menerima H3. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income Statement Approach*.

Hasil analisis pada hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 karena tingkat signifikansi NPM $< 0,05$ sehingga menerima H4. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap NPM selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki rasio NPM yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan *Income Statement Approach*. Rasio NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut *operating incomenya*, sehingga semakin tinggi rasio NPM suatu bank menunjukkan hasil yang semakin baik.

Hasil analisis pada hipotesis kelima menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 karena tingkat signifikansi BOPO $> 0,05$ sehingga menolak H5. Berkaitan dengan besarnya rasio BOPO baik menggunakan *income statement approach* maupun *value added approach* memperoleh hasil yang sama (tidak ada perbedaan). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil.



Hasil analisis pada hipotesis keenam menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keseluruhan antara *income statement approach* dan *value added approach* pada tahun 2007 sampai dengan 2011 karena tingkat signifikansi kinerja $< 0,05$ sehingga menerima H_6 . Tetapi secara kuantitatif *Value Added Approach* memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Income Statement Approach*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wahyudi (2005) dan Reza dan Adityawarman (2014) yang juga meneliti tentang ISA dan VAA dengan mengambil objek penelitian BSM. Dalam penelitian Wahyudi hanya menggunakan tiga variabel yaitu ROA, ROE, dan perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan variabel NPM dan BOPO. Secara kuantitatif ketiga variabel yang telah dibuktikan oleh Wahyudi (2005) juga memperoleh hasil yang sama yaitu antara ISA dan VAA mempunyai perbedaan dimana rasio yang diperoleh dengan ISA lebih rendah daripada menggunakan VAA. Selain itu untuk variabel tambahan, rasio NPM terbukti mempunyai perbedaan yang signifikan sedangkan rasio BOPO tidak terbukti mempunyai perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *value added approach* diketahui perolehan nilai tambah (laba) BMI tahun 2015-2019 lebih besar jika dibandingkan perolehan laba bersih yang menggunakan *income statement approach*. Perbedaan nilai yang begitu besar ini disebabkan adanya perbedaan konsep kepemilikan dan konsep teori dalam akuntansi yang digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Triyuwono (2007) bahwa dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Syariah Enterprise Theory (SET)* dan *Entity Theory (ET)*, sehingga perhitungan Laporan Laba Rugi menggunakan ET sedangkan Laporan Nilai Tambah menggunakan SET.

Tabel 11. Perbandingan Perolehan Laba Bersih dan Nilai Tambah

Tahun	Laba Bersih	Nilai Tambah
2015	145.325	981.119
2016	207.211	1.195.239
2017	50.192	1.280.369
2018	170.939	1.179.532
2019	273.622	1.396.628

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020.

SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan ET. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam (Triyuwono, 2007). Konsekuensi dari SET sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai tambah, bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang digunakan dalam ET.

Tujuan laporan laba rugi lebih menekankan pada kepentingan *stakeholders*, hal ini tampak jelas ditunjukkan pada konstruksi laporan laba rugi. Dalam konstruksi laporan laba rugi dapat dilihat bahwa item seperti hak pihak ketiga atas hasil, ZIS, pajak yang merupakan pihak yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perolehan laba, merupakan item yang diperlakukan sebagai beban sehingga berfungsi mengurangi pendapatan. Selain itu masih ada satu item lagi yakni karyawan sebagai pihak yang secara langsung telah



memberikan andil bagi pencapaian laba juga diperlakukan sebagai beban. Berbeda dengan nilai tambah yang menggunakan konsep SET. Konsep nilai tambah memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Kepedulian ini diwujudkan dengan kesediaan manajemen untuk mendistribusikan nilai tambah kepada semua pihak yang terlibat dalam perolehan nilai tambah, yaitu pemerintah (melalui pajak), karyawan (melalui gaji), pemilik modal (melalui deviden), infak shadaqah, dana yang diinvestasikan kembali, dan lingkungan sekitar.

Laba dalam konsep nilai tambah merupakan total pendapatan, baik yang bersumber dari pendapatan operasional, pendapatan non operasional maupun revaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nilai tambah sangat memperhatikan nilai keadilan. Dimana semua pihak berhak merasakan setiap nilai tambah yang dihasilkan, tidak memandang apakah berasal dari operasi utama atau bukan. Tidak demikian dengan konsep laba rugi, dimana pihak ketiga hanya berhak terhadap pendapatan yang diperoleh dari operasi utama, pendapatan selain itu tidak berhak. Dari hasil interpretasi tersebut, dapat disimpulkan adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Nilai Tambah. Laporan Laba Rugi menggunakan *Entity Theory (ET)* yang menekankan pendapatan operasi utamanya untuk dibagikan dan hanya dikhususkan untuk pemilik modal, sedangkan Laporan Nilai Tambah menggunakan *Syariah Enterprise Theory (SET)* yang lebih menerapkan prinsip keadilan dimana nilai tambah akan didistribusikan kepada semua pihak yang terlibat dalam menghasilkan nilai tambah tersebut.

Adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam *income statement approach* dan *value added approach* menyebabkan hasil analisis kinerja keuangan (ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan NPM) menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan. Untuk rasio BOPO tidak dibuktikan adanya perbedaan secara signifikan karena pendapatan operasional dan biaya operasional dalam *value added approach* bersifat tetap seperti yang diperlakukan dalam *income statement approach*. Sehingga perolehan nilai tambah (laba) dengan menggunakan *value added approach* menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan laba yang diperoleh dengan menggunakan *income statement approach*.

4. Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis *uji statistic Independent Sample t-test* yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif (LBAP), dan NPM pada tahun 2015 - 2019 menunjukkan antara *income statement approach* dan *value added approach* terdapat perbedaan yang signifikan. Walaupun secara kuantitatif besarnya keempat rasio tersebut pada *income statement approach* dibawah *value added approach*. Kemudian kinerja keuangan yang diwakili rasio BOPO pada tahun 2015-2019 menunjukkan antara *income statement approach* dan *value added approach* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan



pendapatan operasional dan biaya operasional dalam *value added approach* bersifat tetap seperti yang diperlakukan dalam *income statement approach*.

- b. Secara keseluruhan tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* mempunyai perbedaan yang signifikan. Menurut hasil penelitian ini besarnya rasio yang diperoleh dengan *income statement approach* lebih rendah dibandingkan dengan *value added approach*. Selain itu perbedaan antara *income statement approach* dan *value added approach*, VAA lebih mengutamakan prinsip keadilan dalam mendistribusikan nilai tambah kepada pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh nilai tambah (laba) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diperoleh berdasarkan *income statement approach*.

Daftar Pustaka

- Al-Hikma, Departement Agama RI. 2010. *Al-qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CVDiponegoro
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. 2005. *Mencari Solusi Rendahnya Pembiayaan Bagi Hasil di Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Baydoun, N., and Roger Willett. 2000. Islamic Corporate Report. *Abacus*. 36 (1):71-90.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan S. 2006. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: PustakaQuantum.
- Harahap, Sofyan S. 2007. *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 59 Tentang Akuntansi Perbankan Syari'ah*. Jakarta: IAI.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2007. Menggagas Laporan Keuangan Syariah Berbasis Trilogi Ma'isyah-Rizq-Maal. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar, 26-28 Juli.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2008. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Patrawijaya, Ryan. 2009. *Perhitungan Bagi Hasil dan Perlakuan Akuntansi*. http://ryanpatrawijaya24.blogspot.com/2012/01/perhitungan-bagi-hasil-danperlakuan_22.html.
- Rahmawati, Isna. 2010. Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Periode 1999-2001. *Jurnal Prosiding*, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Islam STAIN Surakarta-SEM Institute.
- Ratmono, Dwi. 2003. Analisis Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan



Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

- Bank Syari'ah menurut PSAK Nomor 59. *Jurnal Prosiding*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Reza, M. Amrullah., dan Adityawarman. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi (Income Statement) Dan Nilai Tambah (Value Added Statement). *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 3, Nomor 2*.
- Rindawati, Ema. 2007. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Jurnal Prosiding*, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Sekaran, Uma. 2006. Metode Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulaiman, Maliah. 2001. Testing a Model of Islamic Corporate Financial Report: Some Experimental Evidence. *IIUM Journal of Economics and Management* 9, No. 2 (2001): 115-39.
- Sulistri, Enik. 2009. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (2003-2007). Surakarta: *Jurnal Prosiding*, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Triyanti, Dian. 2008. Perlakuan Akuntansi Terhadap Bagi Hasil Bank Syariah Ditinjau Dari Sistem Pendanaan, Sistem Pembiayaan, dan Laporan Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Surakarta. *Jurnal Prosiding*, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Tidak Dipublikasikan).
- Triyuwono, Iwan. 2007. Mengangkat 'Sing Liyan' untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar, 26-28 Juli.
- Wahyudi, Muhammad. 2005. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah. *Jurnal Prosiding*, Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Zaitun, Sri. 2001. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Zakat Pada Bank Muamalat Indonesia. *Tesis*, Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.